

Original Research

**SOSIALISASI DAGUSIBU
(DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, BUANG) OBAT
KEPADA MASYARAKAT DESA MELER KECAMATAN RUTENG
KABUPATEN MANGGARAI-NTT**

**DAGUSIBU SOCIALIZATION (GET, USE, SAVE, DISPOSE) MEDICINE TO THE
COMMUNITY OF MELER VILLAGE, RUTENG DISTRICT, MANGGARAI
REGENCY-NTT**

Diah Ramadhani^{1}, Hugolia Cerlin Jiman², Mar'atus Sholihah³*

¹Fakultas Farmasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Jakarta, Indonesia, 14350

**E-mail: diah.ramadhani@uta45jakarta.ac.id*

Diterima:(23/07/2021)

Direvisi: (27/08/2021)

Disetujui: (30/08/2021)

Abstrak

Permasalahan penggunaan obat masih banyak ditemukan pada masyarakat seperti kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan obat, cara penggunaan obat, penyimpanan obat, serta lainnya. Program DAGUSIBU dibuat sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menggunakan dan mengelola obat. Tujuan program tersebut untuk membantu masyarakat mengetahui tentang tata cara penyimpanan dan pembuangan obat yang sudah tidak dipakai. Metode kegiatannya berupa sosialisasi kepada masyarakat door to door dengan menggunakan leaflet. Sosialisasi dilakukan pada tanggal 12 sampai 13 Mei 2021, peserta adalah masyarakat desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggrai-NTT. Pelaksanaan Program Sosialisai DAGUSIBU yang telah dilaksanakan berhasil dengan baik dan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat desa tersebut

Kata kunci: Dagusibu; Obat; Sosialisasi; NTT

Abstract

The problems with drug use are still found in the society, such as lack of knowledge about drug management, how to use it, storing, and others. The DAGUSIBU program was created as an effort to increase public knowledge in using and managing drugs. The purpose of the program is to help the community to know about the procedures for storing and disposing drugs that are no longer in use. The method of the activity is by outreaching the community "door to door" with leaflets. The socialization was carried out on 12 to 13 May 2021, the participants were the people in Meler Village, Ruteng Sub-district, Manggrai Regency, NTT. The implementation of the DAGUSIBU Socialization Program which has been implemented in there has succeeded well and received a good response from its people.

Keywords: Dagusibu; Drug; Socialization; NTT



PENDAHULUAN

Pengetahuan tentang obat hendaknya dimiliki oleh seluruh masyarakat. Tingginya upaya pengobatan mandiri atau swamedikasi oleh masyarakat dapat menimbulkan risiko kesalahan penggunaan obat dan terapi tidak rasional apabila tidak dibekali pengetahuan yang memadai. Berbagai masalah kesehatan yang terkait penggunaan obat masih banyak ditemui di masyarakat seperti kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat yang tidak rasional, penyalahgunaan obat, terjadinya efek samping obat, beredarnya obat palsu, narkoba dan bahan berbahaya lainnya, pengelolaan obat, penyimpanan obat, serta permasalahan kesehatan terkait dengan obat lainnya. Penyebab permasalahan tersebut adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya penggunaan dan pengelolaan obat yang baik [1]. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan akibat penggunaan obat yang tidak tepat di masyarakat, maka diperlukan suatu usaha peningkatan pemahaman penggunaan obat, yang diawali dari ruang lingkup keluarga. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keluarga sadar obat (DAGUSIBU).

Program DAGUSIBU hadir sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menggunakan dan mengelola obat. DAGUSIBU merupakan salah satu program Ikatan Apoteker Indonesia (IAI), yang biasanya banyak dijumpai sebagai poster atau spanduk yang bertuliskan DAGUSIBU di sarana kesehatan terutama di apotek-apotek. Sayangnya sosialisasi tentang DAGUSIBU masih kurang sehingga diperlukan pemberian informasi secara khusus dan langsung kepada pasien serta masyarakat umum. Program DAGUSIBU hadir sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menggunakan dan mengelola obat. DAGUSIBU terdiri dari DA= dapatkan obat dengan benar, GU= Gunakan obat dengan benar, SI=Simpan Obat dengan benar dan BU= Buang obat dengan benar [2]. Pelaksanaan sosialisasi DAGUSIBU yang dilakukan di salah satu desa di NTT yakni desa Meler bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan serta pengelolaan obat yang baik dan benar. Program pemberian informasi tentang DAGUSIBU ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan serta pengelolaan obat yang baik dan benar.

METODE

Metode yang digunakan dalam sosialisasi adalah dengan menggunakan *Leaflet* yang dibagikan kepada masyarakat dimana sosialisasi dilakukan dari rumah ke rumah dengan menjelaskan tentang definisi umum dan klasifikasi golongan obat, berbagai macam sediaan obat dan cara konsumsi atau penggunaannya dan Sosialisasi mengenai tata cara penyimpanan dan pembuangan obat yang rusak atau kadaluarsa

HASIL DAN PEMBAHASAN



Kegiatan sosialisasi atau penyuluhan DAGUSIBU dilaksanakan pada tanggal 12-13 Mei 2021 Pukul 10.00 Wita-17.00 Wita. Kegiatan ini dilaksanakan di desa Meler RT.12 RW.06 dengan pelaksanaan *door to door* terhadap masyarakat dengan menggunakan *leaflet* sebanyak 30 orang di tiap rumah yang dikunjungi untuk menyapaikan sosialisasi DAGUSIBU yang terdiri dari 22 orang perempuan dan 8 orang laki-laki. Sosialisai DAGUSIBU merupakan pemberian informasi terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar yang bertujuan agar masyarakat umum dan masyarakat khusus desa Meler paham mengenai penggunaan obat yang benar sehingga tujuan pengobatan dapat tercapai serta tidak menimbulkan kerusakan lingkungan karena pembuangan limbah obat yang salah sehingga dengan adanya penyuluhan ini diharapkan agar masyarakat mengetahui cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat yang benar dan rasional. Sosialisasi ini diharapkan dapat membantu masyarakat setempat dalam pengelolaan obat baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat secara umum. Kegiatan ini dimulai dengan pembuatan *leaflet* yang akan dibagikan pada masyarakat dimana sosialisasi dilakukan dari rumah kerumah, dan sebelum melakukan kegiatan melakukan ijin kepada kepala Desa Meler.



Gambar 1.

Sosialisasi DAGUSIBU

Pelaksanaan

Penyuluhan dimulai dengan penjelasan definisi umum obat serta klasifikasi obat yang terdiri atas obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, serta obat wajib apotek dan regulasi secara umum [3]. Masyarakat ditekankan mengenai perbedaan macam obat tersebut serta bagaimana cara mendapatkannya. Melalui penjelasan ini diharapkan masyarakat mengetahui dampak penggunaan obat secara tidak rasional, yakni dalam hal pembelian obat di tempat yang tidak tepat, semisal pembelian obat antibiotik tanpa resep dari dokter [2]. Hal ini perlu disampaikan ke masyarakat karena tingkat resistensi antibiotik yang semakin meningkat di kalangan masyarakat dunia dapat memberikan beban kesehatan tersendiri nantinya. Penjelasan kemudian dilanjutkan mengenai macam-macam sediaan obat dengan cara penggunaannya yang berbeda-beda, bahkan perlu perhatian khusus agar tidak salah dalam menggunakannya. Sediaan obat yang dijelaskan di

antaranya sediaan obat oral, topikal, suppositoria (obat yang dimasukkan melalui dubur), tetes telinga, tetes hidung dan tetes mata [2]. Penggunaan obat yang salah sering terjadi di masyarakat dikarenakan informasi yang kurang lengkap yang disampaikan oleh petugas kesehatan saat memberikan obat. Hal ini sering terjadi pada kasus-kasus penggunaan sediaan obat yang memerlukan teknik khusus saat dipakai. Contoh sediaan obat yang sering salah dalam menggunakan adalah sediaan steril tetes telinga dan tetes mata dimana masyarakat sering menggunakan bersama-sama untuk jenis penyakit yang sama pada orang berbeda dan penggunaan obat tetes mata dan telinga masyarakat biasa menggunakan lebih dari satu bulan. Sosialisasi selanjutnya adalah penjelasan mengenai tatacara penyimpanan dan pembuangan obat yang baik dan benar. Penyimpanan obat sangat perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas dari produk obat yang digunakan apalagi jika produk obat tersebut habis dalam jangka waktu yang lama. Obat termasuk produk yang cukup sensitif terhadap sinar matahari langsung, kondisi yang lembab, maupun kondisi lain yang dapat merusak sebagian atau seluruh komponen dalam produk obat. Kerusakan ini tentu saja dapat berpengaruh pada efek yang akan ditimbulkan jika dikonsumsi oleh pasien yang dapat berupa efek negatif (keracunan atau timbulnya efek yang tidak diinginkan) ataupun efek yang kurang sehingga pengobatan menjadi tidak optimal. Selain penyimpanan obat, pembuangan obat yang sudah rusak atau kadaluarsa juga perlu menjadi perhatian masyarakat agar tidak sembarangan dalam membuang obat. Pembuangan obat yang sembarangan dapat memberikan kesempatan orang lain untuk menyalahgunakan obat tersebut. Pembuangan obat yang benar harus memperhatikan persiapan dan lokasi pembuangan yang aman. Setelah menjelaskan DAGUSIBU kepada setiap orang dalam rumah diminta agar bertanya jika ada penjelasan yang tidak dipahami. Berbagai pertanyaan tersebut merefleksikan keingintahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat yang baik dan benar. Diharapkan melalui kegiatan ini tujuan akhir yang ingin dicapai dapat terwujud serta masyarakat menjadi lebih perhatian dalam mengonsumsi dan mengelola obat yang ada di lingkungan keluarganya masing-masing khususnya.

KESIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan Sosialisasi DAGUSIBU kepada masyarakat di Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai dengan menjelaskan menggunakan *leaflet* yang dilakukan dari rumah-kerumah masyarakat disimpulkan bahwa telah dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima saya tujukan kepada orang-orang yang telah membantu dalam kegiatan pengabdian DAGUSIBU dan terutama kepada masyarakat yang telah bersedia berpartisipasi.



DAFTAR RUJUKAN

1. Suryoputri MW, Sunarto AM. Pengaruh Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Obat Terhadap Peningkatan Keluarga Sadar Obat Di Desa Kedungbanteng Banyumas. JATI EMAS (Jurnal Apl Tek dan Pengabd Masyarak). 2019;3(1):51.
2. IAI. Pp IAI 2014. Pedoman Pelaks Gerak Kel Sadar Obat. 2014;
3. Depkes RI. Materi Pelatihan Peningkatan pengetahuan Dan Keterampilan memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan. Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan, Departemen Kesehatan RI, Jakarta. 2008.

